

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Komparasi

Metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.⁷

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 246.

Menurut Hudson, metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan menggunakan metode komparatif, peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Menurut Surakhman, komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari faktor satu ke faktor yang lain. Menurut Lipjhart, studi komparatif berfokus pada variabel yang bersifat sistematis yaitu variabel yang bersifat makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Studi perbandingan lebih

menekankan pada observasi sosial yang bersifat tidak terbatas pada teritorial tertentu.⁹

Berdasarkan pengertian studi komparatif yang telah dikemukakan di atas, dapat memahami bahwa studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar menurut Nasution adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Dipertegas oleh Karnawi bahwa hasil belajar ialah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian ...*, hal. 247.

materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh melalui hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹⁰

Hasil dalam perspektif pendidikan dinamai sebagai penguasaan terhadap beberapa indikator pada setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, siswa dianggap berhasil apabila memiliki kecakapan hidup (*life skills*) pada setiap bidang studi, yang kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengetahuan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Pengukuran hasil belajar didasarkan pada 3 (tiga) domain pokok yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif.

b. Jenis-jenis hasil belajar

Benyamin Bloom, sebagaimana dikutip Nana Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 (tiga) ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari 5 (lima) aspek tipe hasil belajar, yaitu: pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi (penerapan), analisis, dan sintesis.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
- 3) Ranah psikomotoris. Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk

keterampilan dan kemampuan bertindak individu.¹¹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni dari dalam diri siswa itu sendiri atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar siswa, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian siswa, seberapa jauh kontribusi semangat yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Sesungguhnya, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 22.

faktor-faktor yang berada di luar dalam dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah lingkungan yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran, oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah yang mempengaruhi oleh siswa dan kualitas siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni bakat siswa, waktu yang disediakan untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk belajar, kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Maka berdasarkan faktor-faktor di atas kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi

kemampuan siswa maka akan tinggi juga hasil belajar.¹²

3. Metode Debat Aktif

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode belajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.¹³

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 39.

¹³Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 55.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.¹⁴

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan

¹⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 47.

dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode belajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹⁵

b. Pengertian metode debat aktif

Menurut Alamsyah dan Budimanjaya, *debate* (debat) adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memusatkan masalah dan perbedaan. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, debat dilakukan menuruti aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri.¹⁶

Menurut Fathurrohman, metode debat aktif diharapkan dapat menumbuhkan sikap apresiasi

¹⁵Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar ...*, hal. 52.

¹⁶Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 59.

(menghargai) pendapat orang lain yang berbeda. Metode debat aktif dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa dibagi ke dalam dua kelompok pro dan kontra, dan setiap anggota kelompok diminta untuk menyiapkan alasan dalam membela dan mempertahankan pendapat kelompok.¹⁷

c. Kelebihan dan kelemahan metode debat aktif

Metode debat aktif memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik.
- 3) Mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
- 5) Suasana kelas menjadi bergairah, di mana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran

¹⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 199.

mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

6) Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.

7) Tidak membutuhkan banyak media.¹⁸

Dalam pelaksanaan metode debat aktif, ada sedikit hambatan yang mana bila dapat diatasi, guru akan mampu menggunakan metode ini dengan baik.

Kelemahan metode debat aktif yaitu:

- 1) Tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran.
- 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.
- 3) Saling adu argumen yang tak kunjung selesai bila guru tidak menengahi.

¹⁸Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 60.

4) Siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif tapi yang kurang pandai berargumen hanya diam dan pasif.

d. Langkah-langkah metode debat aktif

Langkah-langkah pembelajaran debat aktif sebagai berikut¹⁹:

- 1) Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial atau isu-isu aktual yang berkaitan dengan pembelajaran (contohnya: bolehkah melakukan tindakan terorisme atas nama agama?)
- 2) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro yang lainnya kontra.
- 3) Kelompok yang terpilih masing-masing menentukan siapa juri bicara (ketua kelompok).
- 4) Guru membuat aturan bahwa selain juru bicara (ketua kelompok), siapa saja anggota kelompok dapat memberikan argumentasinya.

¹⁹Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 61.

- 5) Guru menentukan alokasi waktu debat yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 6) Guru menyiapkan settingan kelas tempat debat kompetitif dilaksanakan.
- 7) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok.
- 8) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota dari kelompok pro untuk berbicara dan kemudian ditanggapi atau dibalas oleh ketua kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- 9) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicara di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
- 10) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.

11) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

12) Akhiri debat jika merasa cukup (sesuaikan dengan alokasi waktu).

4. Metode Ceramah

a. Pengertian metode ceramah

Setiap metode mengajar ada kekurangan dan kelebihan, tetapi yang terpenting sebagai seorang guru adalah metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, serta jenis kegiatan belajar siswa yang diinginkan. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat

bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain.²⁰

Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik. Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 42.

siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

b. Kelebihan dan kelemahan metode ceramah

Metode ceramah digunakan karena pertimbangan yaitu:

- 1) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- 2) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
- 3) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.²¹

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 44.

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode ceramah yaitu:

- 1) Praktis dari sisi persiapan.
- 2) Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- 3) Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- 4) Mendorong guru untuk menguasai materi.
- 5) Lebih mudah mengontrol kelas.
- 6) Peserta didik tidak perlu persiapan.
- 7) Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Hamalik menjelaskan bahwa teknik berceramah mempunyai keunggulan pula seperti yang kita lihat bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.²² Teknik pengajaran melalui metode ceramah

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 47.

dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak digunakan, namun usaha-usaha peningkatan teknik pengajaran tersebut tetap berjalan terus.

Sedangkan kekurangan dari metode ceramah yaitu:

- 1) Guru lebih aktif, sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru.
- 2) Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.
- 3) Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.

Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif,

materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang belajar siswa.

c. Langkah-langkah metode ceramah

Langkah-langkah metode pembelajaran ceramah yaitu:

- 1) Mulailah berceramah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penjelajahan pengetahuan siswa, pertanyaan pancingan atau menceritakan suatu masalah yang membangkitkan rasa ingin tahu dari peserta didik.
- 2) Ceramah didahului dengan mengemukakan garis besar kerangka pembahasan (ceramah)

untuk menangkap konsentrasi/pikiran peserta didik pada suatu bahasan.

3) Gunakanlah alat peraga, alat bantu pelajaran yang menarik atau memperjelas pengertian peserta didik.

4) Selingi ceramah dengan berbagai contoh, ilustrasi, kisah nyata yang relevan dengan topik bahasan.

5) Materi ceramah dibagi menjadi tahap-tahap penyampaian yang diselingi kesempatan bertanya, mengemukakan komentar dan pendapat para peserta didik.

6) Beritahukan terlebih dahulu tugas khusus (jika ada) yang akan dilaksanakan peserta didik setelah ceramah selesai, berbagai tindak lanjut atau penyempurnaan, perluasan, pendalaman materi yang akan diceramahkan itu.

7) Batasilah materi ceramah pada informasi dan hal-hal yang penting, prinsipil yang akan

dilanjutkan oleh peserta didik untuk mencari sendiri dengan penugasan maupun penggunaan Lembar kerja Siswa (LKS).

8) Ketika berceramah perhatian guru hendaklah diarahkan pula untuk mengamati reaksi, sikap dan tingkat perbuatan serta partisipasi aktif peserta didik. Perhatian guru hendaklah terbagi rata pada materi, metode, media dan keseluruhan peserta didik.

9) Pertanyaan-pertanyaan dari guru perlu dilontarkan untuk mengetahui daya tangkap atau pengertian peserta didik terhadap materi yang diceramahkan.

10) Sambil berceramah, tulislah ikhtisar atau hal-hal penting secara teratur di papan tulis untuk membantu pemahaman dan penangkapan pada peserta didik.

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Sedangkan secara istilah pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah “pengajaran” dan istilah “belajar mengajar”. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.

23

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10.

yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.²⁴

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.

Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Mayer menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat

²⁴Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hal. 75.

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan dan keterampilan berdasarkan pengalaman.²⁵

Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.²⁶

b. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat dengan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu

²⁵Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 34.

²⁶Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 6.

Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²⁷

Istilah IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat.²⁸ Bidang pengajaran IPS terutama akan berperan dalam pembinaan kecerdasan keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab,

²⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 171.

²⁸Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19.

dan demokrasi. Pokok-pokok persoalan yang dijadikan bahan pembahasan difokuskan pada masalah kemasyarakatan Indonesia yang aktual, IPS mengemban dua fungsi utama yaitu membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila UUD 1945.²⁹

c. Tujuan IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut

²⁹Irwan Satria, *Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal. 5.

dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Secara khusus, mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 2) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi di masyarakat yang majemuk pada tingkat lokal/nasional, dan global.
- 4) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Namun sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu memahami dan memecahkan masalah sosial secara mendalam dan utuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan contoh sikap sebagai bekal untuk menghadapi hidup dengan segala tantangannya. Selain itu, diharapkan melalui pembelajaran IPS kelak siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang disusun oleh Pradika Adi Wijayanto, yang berjudul: “Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi”. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana efektivitas metode debat aktif yang diperkuat dengan menemukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan penerapannya dalam pembelajaran geografi ?³⁰

Hasil penelitiannya yaitu bahwa metode debat aktif yang diterapkan dalam pembelajaran geografi memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik. Efektivitas tersebut ditinjau dari peningkatan dalam keaktifan siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Strategi dalam penerapan perlu diimplementasikan agar semakin optimal. Strategi pengaturan estimasi waktu dapat dilakukan guru dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang. Strategi pembagian sub

³⁰Pradika Adi Wijayanto, Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017.

kelompok secara terencana menciptakan suasana yang kondusif dalam menunjang kelancaran dalam penerapannya.

Strategi penggunaan media pembelajaran dan strategi pemilihan materi debat berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang dijelaskan sekaligus memfasilitasi pelaksanaan debat. Strategi pengaturan posisi duduk dapat memperlancar persiapan dan pelaksanaan metode debat aktif. Menerapkan strategi reward and punishment juga memiliki andil dalam membuat penerapan metode debat aktif karena mampu membuat siswa lebih aktif, tanggap dan leluasa sehingga perlu digunakan dalam penelitian. Selain itu hasil kajian empirik yang didukung oleh berbagai penemuan sebelumnya dapat membuktikan bahwa metode debat aktif dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai metode yang dapat menunjang pembelajaran lebih efektif dan memiliki dampak positif.

2. Jurnal yang disusun oleh Mohammad Gofar dan Endang Herawan, yang berjudul: “*Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon)*”.³¹ Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon ? Hasil penelitiannya yaitu:
- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa secara keseluruhan bersifat positif terhadap model pembelajaran aktif tipe *active debate* dalam pembelajaran ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang. Berdasarkan perhitungan

³¹Mohammad Gofar dan Endang Herawan, Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon), *Jurnal Edunomic*, Vol. 5 No. 01, 2017.

perbandingan skor yang dicapai dengan skor ideal presentase respon siswa adalah 83,93%.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Semua ini dapat dilihat dari perhitungan nilai N-Gain yaitu diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,036 > 2,000$). Dan dilihat dari perhitungan nilai posttests

antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka nilai t_{hitung} akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,863 > 2,000$). Dengan demikian kemampuan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan

kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang, dilihat dari perhitungan nilai N-Gain nilai thitung = 15,036 dengan derajat kebebasan (df) $(n_1+n_2-2) = 80-2 = 78$, diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai thitung akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,036 > 2,000$), sedangkan dilihat dari perhitungan posttest diperoleh nilai thitung = 15,036 dengan derajat kebebasan (df) $(n_1+n_2-2) = 80-2 = 78$, diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai thitung akan lebih besar dari t_{tabel} ($15,863 > 2,000$). Dari dua perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan pada penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan.

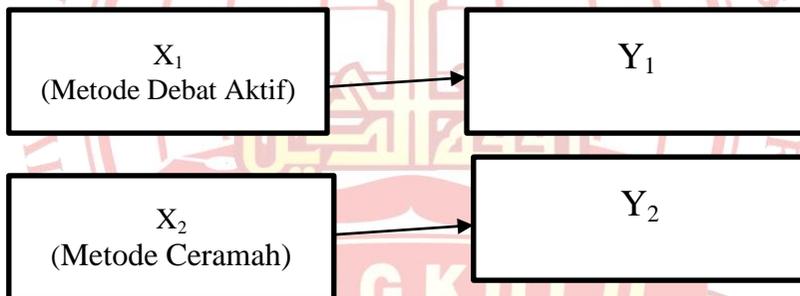
3. Jurnal yang disusun oleh Erni Fatmawati dan Imron Setiawan, yang berjudul: "*Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belintang Hilir*".³² Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu pengaruh metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar siswa SMAN 1 Belintang Hilir ? Hasil penelitiannya yaitu: a) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik dengan nilai 70,47; b) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17; c) Terdapat perbedaan hasil belajar

³²Erni Fatmawati dan Imron Setiawan, Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belintang Hilir, *Jurnal Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, Volume 11, No 2, 2017.

siswa antara kelas kontrol dan eksperimen. Dengan demikian maka metode pembelajaran debat aktif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

X₁ = Metode Debat Aktif

X₂ = Metode Ceramah

Y = Hasil Belajar IPS

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_a : Hasil belajar yang diajarkan dengan metode debat aktif lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah pada pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 125 Bengkulu Utara.

